

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kehidupan Masyarakat

Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan–kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun bahasa sehari-hari adalah masyarakat. menurut Soerjono Soekanto (1993;103), para ahli antropologi sosial biasanya mengartikan masyarakat sebagai wadah dari orang-orang yang buta huruf, mengadakan reproduksi sendiri, mempunyai adat istiadat, mempertahankan ketertiban, dengan menerapkan sanksi-sanksi sebagai sarana pengendalian sosial, dan yang mempunyai wilayah tempat tinggal yang khusus. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2002;146) mendefinisikan mengenai masyarakat secara khusus yaitu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Lebih lanjut menurut Cholil Mansyur;137 sebagaimana isi buku Djojodiguno menyatakan bahwa kehidupan masyarakat itu saling mempengaruhi satu sama lain, di mana saling berhubungan tingkah laku dan perbuatan yang dilandasi oleh suatu kaidah dan siapa yang melanggarnya akan diberi sanksi sesuai dengan ketentuannya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat dijelaskan bahwa kehidupan masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi dan mempunyai tempat tinggal khusus yang saling mempengaruhi satu sama lain yang dilandasi oleh

suatu kaidah atau sistem adat istiadat dan siapa yang melanggarnya akan diberi sanksi sesuai dengan ketentuan.

Supaya dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum, maka perlu dipahami tentang ciri-ciri dari masyarakat itu sendiri. Menurut Soerjono Soekanto (1993; 105) Sebenarnya suatu masyarakat, merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri pokok, sebagai berikut :

1. manusia yang hidup bersama secara teoritis, maka jumlah manusia yang hidup bersama ada dua orang. Di dalam ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi, tidak ada suatu ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada.
2. bergaul selama jangka waktu yang lama.
3. adanya kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
4. adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas.
5. menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan tersebut.

Ciri-ciri masyarakat tersebut nampak selaras dengan definisi masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh J.L.Gillin dan J.P. Gillin dalam Abdul Syani (2002;32) bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Dalam buku sosiologi karangan Abu Ahmadi dalam Abdul Syani (2002;32), menyatakan bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :

1. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang
2. telah bertempat tinggal dalam waktu lama di suatu daerah tertentu
3. adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama

Berdasarkan ciri-ciri dan syarat-syarat masyarakat, maka berarti masyarakat bukan hanya sekedar sekumpulan manusia saja, akan tetapi diantara mereka yang berkumpul harus ditandai dengan adanya hubungan atau pertalian satu sama lain. Paling tidak setiap individu sebagai anggotanya (masyarakat) mempunyai kesadaran akan keberadaan individu lainnya. Hal ini berarti setiap orang mempunyai perhatian terhadap orang lain dalam setiap kegiatannya. Jika kebiasaan itu kemudian menjadi adat, tradisi, atau telah melembaga, maka sistem pergaulan hidup didalamnya dapat dikatakan sebagai hubungan yang saling mempengaruhi sehingga tercipta suatu sistem sosial. Sistem sosial dalam masyarakat adalah status, peranan dan perbedaan sosial dari individu-individu yang saling berhubungan dalam suatu struktur sosial. Menurut Ruddy Agusyanto (2007:23),

“struktur sosial adalah sekumpulan “aturan” yang membuat suatu masyarakat menjadi “teratur”. Aturan-aturan ini berisi pola-pola dan kewajiban para pelaku dalam suatu interaksi yang terwujud dari rangkaian hubungan-hubungan sosial yang relatif stabil dalam suatu jangka waktu tertentu. Pengertian hak dan kewajiban para pelaku dikaitkan dengan masing-masing status dan peran para pelaku yang bersangkutan sesuai dengan situasi-situasi sosial dimana interaksi sosial itu terwujud”.

Struktur sosial dipergunakan untuk menggambarkan keteraturan sosial, untuk menunjuk pada perilaku yang diulang-ulang dengan cara dan bentuk yang sama kadang juga membatasi atau memberi ketidakleluasaan terhadap perwujudan tindakan individu-individu yang bersangkutan.

Berdasarkan hal ini, dapat dijelaskan bahwa seorang individu sebagai warga masyarakat, disatu pihak menjadi anggota lingkungan sosial tertentu seperti lingkungan kekeluargaan dan dilain pihak juga menjadi anggota organisasi-

organisasi sosial yang ada dalam masyarakat seperti lingkungan Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), lingkungan pekerjaan atau profesi, kumpulan arisan, dan sebagainya. Lingkungan-lingkungan sosial tersebut, masing-masing memiliki struktur sosial sendiri-sendiri dalam mengatur interaksi antar anggota.

B. Konsep Nelayan

Nelayan menurut R. Bintarto, nelayan adalah mereka yang mata pencaharian pokoknya dibidang penangkapan ikan dan penjualan ikan di laut dan hidup di daerah pantai. Sementara itu, ditjen perikanan berdasarkan keputusan menteri perikanan RI No.5/KPTS/IK120/11/1990 dalam Mario La Panengke memberikan pengertian tentang nelayan bahwa:

nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan dalam operasi penangkapan ikan/budidaya binatang air. Orang-orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut ikan dari perahu/kapal tidak dimasukkan dalam nelayan. Istri, anak, dan orang tua nelayan yang tidak aktif dalam operasi penangkapan ikan tidak dimasukkan ke dalam nelayan, tetapi ahli mesin, ahli listrik dan juru masak yang bekerja diatas kapal nelayan/penangkap ikan dimasukkan sebagai nelayan, walaupun mereka tidak secara langsung melakukan penangkapan ikan.

Dapat dijelaskan bahwa nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan dalam penangkapan ikan dan penjualan ikan di laut yang umumnya tinggal di daerah pantai.

C. Konsep Kehidupan Masyarakat Nelayan

Pada hakekatnya manusia membutuhkan bantuan dari manusia lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akhirnya saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan manusia yang satu dengan lainnya menyebabkan terjadinya aturan-aturan hidup kesusilaan, aturan-aturan hukum, kaidah-kaidah keagamaan, adat, bahasa yang semuanya saling mendukung menjadi satu kesatuan sosial.

Proses ini dapat berjalan dengan serasi, dapat pula terjadi pertentangan, akan tetapi selama individu merasa memerlukan kelompoknya, ia bersedia untuk mengadakan beberapa kompromi terhadap sesamanya. Kelakuan-kelakuan dan perbuatan lahir yang terjadi pada manusia secara sadar dapat memberikan kesimpulan akan adanya masyarakat. Dengan memakai pakaian daerahnya, orang desa memperlihatkan adanya suatu masyarakat. Cara berbicara dan kelakuan – kelakuan yang setiap hari berulang – ulang terdengar dan terlihat dapat dinyatakan adanya ikatan–ikatan yang menyatukan anggota keluarga menjadi suatu masyarakat.

Hubungan dalam persekutuan hidup, berpusat pada kehidupan menurut kodrat alam, pada kelahiran dan keturunan. dari sini hubungan-hubungan itu meluas sampai hubungan tempat kejadian. Pada tempat kediaman inilah kiranya manusia dapat menyesuaikan diri dengan manusia yang lain hingga dalam dirinya timbul rasa ingin menyatukan inisiatif untuk berupaya bersama guna melipatgandakan apa yang seharusnya dihayati demi tercapainya kehidupan manusia dalam masyarakat yang menghidupi keluarganya secara adil dan merata secara sesuai dengan tuntutan zaman.

Dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan yang sifatnya masih tradisional, dengan menggunakan perahu-sampan dan dayung, mereka harus mengayung sampannya menuju tengah-tengah lautan yang terlepas oleh benturan-benturan badai lautan. Dalam hal ini belum tentu hasil yang dicapai bisa untuk memberi makan pada keluarganya, mengingat alat yang dipergunakan relatif sederhana walaupun kekayaan lautan yang seharusnya dicapai itu masih

berlimpah. Dan dari sana pula masih menanggung resiko yang mungkin akan menimpa dirinya. Itulah sebabnya disini pula bisa membentangkan bagaimana dan apa jadinya jika masyarakat nelayan itu bekerja dengan sistem intern (dalam arti meningkatkan produksi hanya menggunakan tenaga dan kemampuan para nelayan itu sendiri) dengan sistem kerja yang ekstern (dalam arti meningkatkan produksi dengan memperluas hubungan dengan instansi-instansi pemerinta/swasta).

Perbedaan masyarakat nelayan terbagi menjadi dua cara. Seperti diungkapkan oleh Muhammad Cholil Mansyur dalam bukunya sosiologi masyarakat kota dan desa (Muhammad Cholil Mansyur;151) :

Secara Intern

1. Dengan alat sederhana hanya bisa menghasilkan sesuatu yang kecil . Misalnya Menggunakan kail, jala dengan sampan harus didayung , tidak mungkin berani sampai tengah lautan, yang mungkin juga masih terkandung kekayaan alamnya.
2. Resiko yang kemungkinan menimpa dirinya adalah tanggungan pribadinya.

Secara Ekstern

1. Dengan memakai perahu motor temple dengan alat elektro yang didapat dari instansi pemerintah/swasta dapat dicapai hasil yang meningkat mengingat dengan motor temple mampu menghalangi benturan badai, yang bisa mengurangi resiko.
2. Dengan adanya pertanggungan resiko (asuransi) jika ada bahaya dirinya tanpa disengaja masih dapat ganti rugi yang harus diterimanya.

Memang kalau diperhatikan orang-orang atau masyarakat nelayan yang sebagian besar mendiami daerah pesisir, mereka memilih penghidupan sebagai nelayan ini sebagian besar adalah merupakan suatu penghidupan/mata pencaharian yang turun temurun sejak dari nenek moyang, masyarakat yang hidup di pesisir/pantai-pantai hidupnya sebagai nelayan. Masyarakat nelayan tanpa adanya komunikasi timbal balik dengan masyarakat yang lain tiada mungkin akan mengalami kekekalan dalam mengatur hidup dan kehidupannya.

Perkembangan masyarakat nelayan yang dalam tahap ke tahap perlu diperhatikan oleh individu-individu masyarakat seperti halnya dalam masyarakat desa. Maka masyarakat nelayan dalam hal ini akan lebih saling menunjukkan rasa kekeluargaan/persatuan dan mereka hampir tidak ada kecualinya, saling kenal mengenal atau sekurang-kurangnya menambah keakraban antara satu sama lain, dan mengikatkan rasa persatuan kepada kesukaan akan adat kebiasaan.

”Disamping itu masih terdapat faktor-faktor lain yang boleh kita anggap merupakan faktor penyebab terpenting akan timbulnya atau terbinanya jiwa atau rasa persatuan diantara mereka. Faktor ini adalah faktor ekonominya yang sangat ditentukan oleh macamnya pekerjaan. Di tempat orang-orang hidup dari pada nelayan kehidupan mereka sangat tergantung kepada iklim dan pergantian musim. Pada suatu waktu /iklim tertentu di mana pada waktu itu ikan tidak lagi berada di tempat yang biasanya di tangani kaum nelayan untuk beroperasi, maka para nelayan ini sudah secara otomatis akan berpindah operasinya. Dalam hal ini dilakukan secara bersama-sama. Jadi mereka sudah tahu posisi atau tempat dimana ikan itu banyak berkerumun. (Muhammad Choiril Mansyur:155)”.

Dari sinilah sudah tampak jelas bahwa penyebab utama daripada persatuan, jiwa gotong royong yang timbul pada kaum nelayan adalah karena faktor ekonomi yang sangat ditentukan oleh macamnya pekerjaan, yang dalam hal ini adalah menangkap ikan.

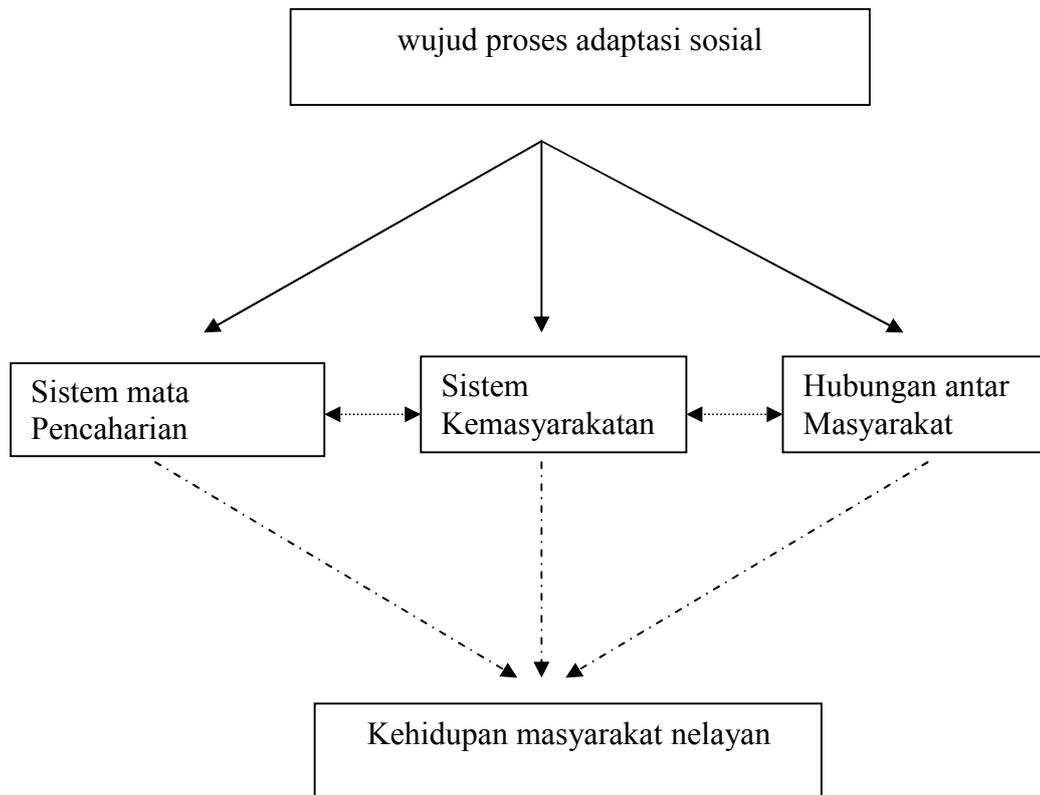
D. Kerangka Pikir

Karakteristik masyarakat nelayan sangat menarik dicermati. Hal ini karena kebanyakan masyarakat nelayan memiliki status yang relatif rendah terutama nelayan tradisional. Rendahnya posisi sosial nelayan diakibatkan keterasingan nelayan. Keterasingan tersebut menyebabkan masyarakat nonnelayan tidak mengetahui lebih jauh bagaimana dunia nelayan itu. Keterasingan tersebut terjadi karena sedikitnya waktu dan kesempatan nelayan untuk berinteraksi dengan

masyarakat lainnya. Tentu ini dikarenakan alokasi waktu nelayan untuk kegiatan penangkapan ikan daripada untuk bersosialisasi dengan masyarakat nonnelayan yang memang secara geografis jauh dari pantai.

Perwujudan proses adaptasi sosial tersebut berlandaskan kebudayaan, terungkap dalam bentuk-bentuk kondisi lingkungan hidup, dalam bentuk organisasi dan pranata sosial, serta dalam pola tingkah laku serta sikap warganya. Secara bersama-sama keseluruhan aspek itu menjadi landasan perwujudan kebudayaan yang berlaku pada masyarakat di perkampungan setempat.

Wujud proses adaptasi sosial tersebut dapat menggambarkan bagaimanakah kehidupan masyarakat nelayan yang pada umumnya berada didekat pantai. Hal itu terlihat jelas pada sistem mata pencahariannya, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, dan hubungan antar masyarakatnya.

E. Paradigma**Keterangan :**

—————▶ : Garis bidang

.....▶ : Garis Hubungan

-.-.-.-▶ : Garis Pengaruh

REFERENSI

Soerjono Soekanto. 1993. *Beberapa teori sosiologi tentang struktur masyarakat*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Jakarta Hlm.191

Koentjaraningrat. *Loc.cit* Hlm.146

M.Cholil Mansyur.*Sosiologi Masyarakat kota dan desa*. Usaha Nasional, Surabaya Hlm.137

Soerjono Soekanto.*Op.cit*. Hlm. 105

Abdulsyani.2002.*Sosiologi skemetika, teori dan terapan*. Bumi Aksara, Jakarta Hlm.32

Ibid Hlm 32

Ruddy, Agusyanto.2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. PT. Rajawali Pers. Jakarta. Hlm. 23

Mario La Panengke.2000.*Analisis Kemiskinan Pada Masyarakat nelayan*. FISIP. Unila Hlm. 25

M. Cholil Mansyur. *Op. cit*. Hlm.155.

Ibid Hlm 155